

PENGARUH PDRB SEKTOR PERTANIAN, UPAH MINIMUM, DAN NILAI TUKAR PETANI TERHADAP INFLASI BAHAN MAKANAN DI PROVINSI RIAU

Anggi Jarda¹⁾, Anthony Mayes²⁾, Rahmat Richard²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : Sitirahayu@gmail.com

The Effect Of Agricultural Sector GRDP, Minimum Wages, And Farmers' Exchange Rate On Materials Inflation Food In Riau Province

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Agricultural Sector Economic Growth, Minimum Wage, and Farmer's Exchange Rate on Foodstuff Inflation in Riau Province in 2011-2020. This study uses Time Series data related to research variables in Riau Province in 2011-2020 which are sourced from data from the Central Statistics Agency for Riau Province and Bank Indonesia. This research is a quantitative research. The analysis used is multiple regression analysis. With Operational Variables of Foodstuff Inflation (Y) as the dependent variable, the variable of Agricultural Sector Economic Growth (X1), Minimum Wage (X2), and Farmer's Exchange Rate (X3) as independent variables. The results of this study state that (1) Agricultural Sector Economic Growth has a negative and significant effect on Foodstuff Inflation in Riau Province in 2011-2020. (2) Minimum Wage has a positive and significant impact on Foodstuff Inflation in Riau Province in 2011-2020. (3) Farmer's Exchange Rate has a positive and significant effect on Foodstuff Inflation in Riau Province in 2011-2020. (4) Agricultural Sector Economic Growth, Minimum Wage, and Farmer's Exchange Rate simultaneously affect Foodstuff Inflation in Riau Province in 2011-2020. The influence given by the independent variable to the dependent variable is in a strong influence.

Keywords: Inflation, Foodstuffs, Agriculture

PENDAHULUAN

Peran pangan yang begitu penting menjadikan pangan sebagai sektor yang strategis karena pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Pangan merupakan bagian penting dalam hak asasi manusia seperti tercantum dalam Universal Declaration of Human Right tahun 1948 pasal 25 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap orang berhak atas taraf kehidupan yang

memadai untuk kesehatan dan kesejahteraan dirinya sendiri dan keluarganya, termasuk hak atas pangan. Dalam Undang-Undang Nomor 18 tahun 2012 tentang pangan juga disebutkan bahwa pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia yang dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pentingnya pangan tidak terlepas dari konsep ketahanan pangan. Arifin (2007) menyebutkan bahwa konsep ketahanan pangan memiliki tiga dimensi yang saling berkaitan yaitu ketersediaan pangan, aksesibilitas masyarakat terhadap pangan, dan stabilitas harga pangan. Ketersediaan pangan tidak hanya dilihat dari aspek keterjangkauan secara fisik saja, tapi juga dari aspek sosial dan ekonomi yaitu adanya stabilitas harga pangan dan keterjangkauan harga pangan oleh daya beli masyarakat. Untuk mencapai kestabilan harga pangan, diperlukan suatu upaya untuk memperkecil tingkat fluktuasi harga pangan. Namun hal ini tidaklah mudah karena pangan merupakan hasil dari produksi pertanian yang memiliki karakteristik khusus. Penawaran dan permintaan hasil dari produksi pertanian bersifat tidak elastis. Sifat ini menyebabkan perubahan yang sangat besar atas tingkat harga apabila permintaan atau penawaran mengalami perubahan (Firdaus, 2009).

Inflasi pada bahan makanan merupakan isu kompleks yang berdampak terhadap berbagai bidang diantaranya adalah ketahanan pangan, pasar finansial, dan aliran perdagangan. Inflasi pada bahan makanan hampir terjadi di seluruh negara terutama negara berkembang dan miskin, sehingga persoalan ini menjadi isu internasional. Dalam lingkup internasional Inflasi pada bahan makanan terutama untuk sektor pangan merupakan salah satu masalah (Boediono, 2008).

Inflasi pada dasarnya adalah fenomena alamiah. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang rentan terhadap inflasi harga pangan. Hal ini dikarenakan sebagian kebutuhan

pangan pokok masih diimpor, sehingga jika harga pangan dunia tidak stabil akan berpengaruh terhadap kondisi harga dalam negeri, seperti yang diungkapkan oleh bahwa harga pangan yang tidak stabil merupakan risiko bagi negara berkembang. Jika harga pangan meningkat, maka inflasi akan naik dan pertumbuhan ekonomi turun yang kemudian akan berdampak terhadap kondisi rumah tangga masyarakat terutama penduduk miskin. Namun demikian, kunci utama dalam pengendalian inflasi yaitu kemampuan memitigasi fluktuasi harga komoditas pangan (Khusaini, 2016).

Inflasi bahan makanan juga terjadi di Riau. Hal ini disebabkan kondisi Riau yang bukan merupakan daerah pertanian pangan, menyebabkan kebutuhan didapatkan dari wilayah di luar Provinsi Riau seperti Sumatera Barat dalam bentuk beras dan rempah, Sumatera Utara dari buah, dan Ikan, daging dan ayam dari beberapa provinsi lainnya. Inflasi bahan makanan di Riau dapat dilihat pada data berikut ini:

Tabel 1 Inflasi Bahan Makanan di Riau 2011-2020

| Tahun | Inflasi Bahan Makanan (%) |
|-------|---------------------------|
| 2011 | 1,58 |
| 2012 | 1,54 |
| 2013 | 1,35 |
| 2014 | 0,91 |
| 2015 | 1,94 |
| 2016 | 2,25 |
| 2017 | 1,34 |
| 2018 | 0,44 |
| 2019 | 0,34 |
| 2020 | 1,51 |

Sumber: BPS Riau 2021

Diketahui bahwa dalam hal yang mempengaruhi inflasi bahan makanan adalah tingkat permintaan yang tinggi terhadap bahan makanan

tersebut. Sehingga dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan masyarakat akan memberikan dampak tingginya permintaan masyarakat terhadap bahan makanan. Menurut Sukirno (2010), salah satu unsur yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila kondisi tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dapat terwujud. Sebagai alat ukur dalam mengukur pertumbuhan ekonomi secara regional adalah PDRB. PDRB yang digunakan dalam mengukur pengaruh terhadap inflasi bahan makanan adalah PDR sektor pertanian.

Dari permintaan yang tinggi sebagai faktor inflasi, selain dari pertumbuhan ekonomi hal ini juga disebabkan peningkatan upah minimum masyarakat. Upah minimum. Upah Minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri atas upah pokok termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan oleh gubernur sebagai jaring pengaman (Tarigan, 2012). Upah minimum setiap tahunnya akan mengalami peningkatan dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian yang terjadi secara faktual. Maka dengan pertumbuhan upah minimum di Riau setiap tahunnya akan memberikan dampak pada inflasi.

Adapun faktor lainnya yang memberikan pengaruh secara langsung terhadap inflasi adalah nilai tukar rupiah (Nopirin, 2010). Hal ini disebabkan nilai tukar rupiah akan memberikan dampak pada peredaran uang di masyarakat. Terlebih

beberapa bahan makanan yang berada di Indonesia tidak semua yang didapatkan dari lokal negeri sendiri. Namun juga terdapat bahan makanan dari import negara lain. Sehingga nilai tukar rupiah akan memberikan dampak secara langsung terhadap inflasi bahan makanan.

Nilai tukar mata uang (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu perbandingan nilai atau harga mata uang antara kedua mata uang yang berbeda tersebut (Darsono, 2005). Nilai tukar biasanya mengalami perubahan, perubahannya dapat berupa depresiasi maupun apresiasi. Depresiasi mata uang Rupiah terhadap Dollar AS artinya terjadi penurunan harga mata uang Rupiah terhadap Dollar AS, sedangkan apresiasi mata uang Rupiah terhadap Dollar AS adalah kenaikan harga mata uang Rupiah terhadap Dollar AS (Anwary, 2011). Dalam penelitian ini sebagai alat ukur nilai tukar, adalah menggunakan Nilai Tukar Petani (NTP).

Berikut adalah faktor yang memberikan dampak terhadap Nilai Inflasi Bahan Makanan sejak 2011-2020:

Tabel 2. Rekapitulasi PDRB Sektor Pertanian, Upah Minimum dan Nilai Tukar Petani

| Tahun | PDRB Sektor Pertanian (dalam jutaan rupiah) | Upah Minimum (dalam ribuan rupiah) | Nilai Tukar Petani (Persentase) |
|-------|---|------------------------------------|---------------------------------|
| 2011 | 94.307 | 1.165 | 105,7 |
| 2012 | 97.910 | 1.283 | 105,38 |
| 2013 | 102.216 | 1.365 | 102,42 |
| 2014 | 108.498 | 1.665 | 95,02 |
| 2015 | 108.969 | 1.954 | 95,03 |
| 2016 | 113.287 | 2.095 | 102,23 |
| 2017 | 119.281 | 2.266 | 104,90 |
| 2018 | 124.599 | 2.464 | 92,7 |
| 2019 | 129.732 | 2.662 | 100,27 |
| 2020 | 132.845 | 2.888 | 123,93 |

Sumber: BPS Riau dan Bank Indonesia, 2020

Dari tabel diatas dapat kita lihat kinerja perekonomian Provinsi Riau yang diukur dari PDRB secara makro menunjukkan hasil yang baik. Namun, di sisi lain masih ada hal penting yang perlu diperhatikan dalam mengukur keberhasilan suatu perekonomian di bidang pertanian. Sedangkan angka upah minimum dari tahun ke tahun terus meningkat secara signifikan. Ini membuktikan bahwa daya beli masyarakat Riau masih dapat dikendalikan dengan meningkatkan upah minimum.

Adapun pemilihan Provinsi Riau disebabkan adanya inflasi Bahan Makanan di Provinsi yang disebabkan secara geografis Provinsi Riau bukanlah daerah penghasil pangan. Namun membutuhkan suplai dari Provinsi tetangga seperti Sumatera Barat, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, dan Jambi.

Adapun tujuan penelitian ini terdiri dari (1) Untuk mengetahui Pengaruh PDRB Sektor Pertanian terhadap Inflasi Bahan Makanan di Provinsi Riau tahun 2011-2019. (2) Untuk mengetahui Pengaruh Upah Minimum terhadap Inflasi Bahan Makanan di Provinsi Riau tahun 2011-2019. (3) Untuk mengetahui Pengaruh Nilai Tukar Petani terhadap Inflasi Bahan Makanan di Provinsi Riau tahun 2011-2019. (4) Untuk mengetahui Pengaruh PDRB Sektor Pertanian, Upah Minimum, dan Nilai Tukar Petani terhadap Inflasi Bahan Makanan di Provinsi Riau tahun 2011-2019

TINJAUAN PUSTAKA

Kebijakan Moneter

Menurut Subari & Ascarya, (2013) kebijakan moneter merupakan salah satu faktor yang dapat

mempengaruhi kegiatan ekonomi. Ada banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi namun faktor-faktor ini di luar kontrol pemerintah. Kebijakan moneter merupakan faktor yang dapat dikontrol oleh pemerintah sehingga dapat dipakai untuk mencapai sasaran pembangunan ekonomi. Kebijakan moneter dilakukan bank sentral untuk mempengaruhi jumlah uang yang beredar dan kredit yang pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat. Pengaturan jumlah uang yang beredar pada masyarakat diatur dengan cara menambah atau mengurangi jumlah uang yang beredar. Kebijakan moneter dapat digolongkan menjadi dua, yaitu (Pramono, 2016):

Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan Dari perspektif sejarah, istilah ketahanan pangan (*food security*) mulai mengemuka saat terjadi krisis pangan dan kelaparan yang menimpa dunia pada 1971. Sebagai kebijakan pangan dunia, istilah ketahanan pertama kali digunakan oleh PBB untuk membebaskan dunia, terutama negara-negara sedang berkembang dari krisis produksi dan suplai makanan pokok (Arifin, 2007). Beberapa ahli sepakat bahwa ketahanan pangan minimal mengandung dua unsur pokok, yaitu ketersediaan pangan dan aksesibilitas masyarakat terhadap pangan tersebut. Ketersediaan dan kecukupan pangan mencakup kuantitas dan kualitas bahan pangan agar setiap individu dapat terpenuhi standar kebutuhan kalori dan energi untuk menjalankan aktivitas ekonomi

dan kehidupan sehari-hari. Penyediaan pangan dapat ditempuh melalui produksi sendiri dan impor dari negara lain. Komponen kedua yaitu aksesibilitas setiap individu terhadap bahan pangan dapat dijaga dan ditingkatkan melalui pemberdayaan sistem pasar serta mekanisme pemasaran yang efektif dan efisien, yang dapat disempurnakan melalui kebijakan niaga, atau distribusi bahan pangan dari sentra produksi sampai ke tangan konsumen (Arifin, 2007).

Inflasi Bahan Makanan

Para ekonom mendefinisikan inflasi secara berbeda-beda namun mempunyai inti yang sama yaitu kenaikan harga-harga yang cenderung naik secara terus menerus. Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya tingkat harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain (Susilo, 2011).

Inflasi bahan makanan merupakan jenis inflasi yang terbagi berdasarkan kelompok pengeluaran barang dan jasa. Secara pengertiannya Inflasi Bahan makanan adalah kecenderungan meningkatnya tingkat harga secara umum dan terus-menerus dari harga-harga bahan makanan yang beredar di pasaran.

Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian

Pertumbuhan ekonomi sektor pertanian adalah bagian dari pertumbuhan ekonomi. Maka sebelum membahas terkait dengan

pertumbuhan ekonomi sektor pertanian, maka terlebih dahulu membahas pertumbuhan ekonomi secara umum.

Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam sumbangan terhadap PDB, Penyedia lapangan kerja dan penyediaan pangan dalam negeri. Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidup (Mubyarto, 2013). Oleh karenanya sektor pertanian adalah sektor yang paling dasar dalam perekonomian yang merupakan penopang kehidupan produksi sektor-sektor lainnya seperti subsektor perikanan, subsektor perkebunan, subsektor perternakan.

Hubungan PDRB Sektor Pertanian dan Inflasi Bahan Makanan

Pertumbuhan ekonomi dan inflasi dipandang sebagai salah hubungan antar faktor yang sangat penting dalam ekonomi suatu negara. Terjadi kontroversia terkait hubungan kedua variabel yang terdiri dari pendapatan para tokoh perspektif struktural dan keynesian yang percaya bahwa inflasi tidak berbahaya bagi pertumbuhan ekonomi sedangkan pandangan monetarist berpendapat bahwa inflasi berbahaya bagi pertumbuhan ekonomi.

Menurut Keynes, bahwa Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi memiliki keterkaitan yang positif satu sama lainnya. Apabila terjadi kenaikan pada pertumbuhan

ekonomi, maka inflasi akan ikut naik disebabkan adanya kemampuan daya beli masyarakat yang ikut meningkat. Sebaliknya jika inflasi yang tinggi secara positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan menurunkan tingkat pengangguran (Rostiana, 2020).

Upah Minimum

Upah merupakan uang dan sebagainya yang dibayarkan sebagai pembalas jasa atau sebagai pembayar tenaga yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan sesuatu, gaji, imbalan, hasil akibat (dari suatu perbuatan), resiko. Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan (Pasal 1 angka 30 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan).

Hubungan Upah dan Inflasi

Menurut Philip bahwa adanya Penetapan upah yang tinggi menyebabkan kenaikan harga-harga yang ada di pasaran, sehingga mengakibatkan terjadinya inflasi. Selain itu adanya peningkatan upah menyebabkan adanya peningkatan peredaran uang yang dampaknya akan menyebabkan tingkat inflasi di masyarakat (Darsono, 2005).

Keterkaitan peningkatan peredaran uang ini sesuai dengan pendapat David Ricardo yang menyatakan bahwa semakin banyak

uang yang diproduksi dalam sebuah negara, semakin mahal juga produk yang akan dijual kepada masyarakat. Selain itu, perputaran uang yang terlalu banyak di sebuah negara juga membuat ketidakseimbangan terjadi di masyarakat. Nantinya, tingkat konsumsi akan meningkat sehingga produk yang dijual akan semakin berkurang. Hal itu bisa membuat harga-harga cenderung naik (inflasi) (Sukirno, 2011).

Nilai Tukar Petani

Nilai tukar petani adalah rasio antara harga yang diterima petani dan harga yang dibayar petani. Artinya, besarkecilnya nilai tukar petani selain oleh penghasilan petani juga ditentukan oleh biaya/onkos produksi yang dikeluarkan petani. Dalam tanaman pangan adalah total ongkos/biaya yang dikeluarkan petani untuk usaha satu hektar komoditas tanaman pangan per-musim tanam yang mencakup kegiatan produksi hingga kualitas standar (misalnya, untuk padi) dan biaya sewa lahan jika bukan milik sendiri, biaya sewa alat/sarana usaha bukan milik sendiri, biaya upah pekerja jika menggunakan pekerja bukan anggota keluarga, dan biaya bunga kredit modal jika bukan modal sendiri (Arifin, 2007).

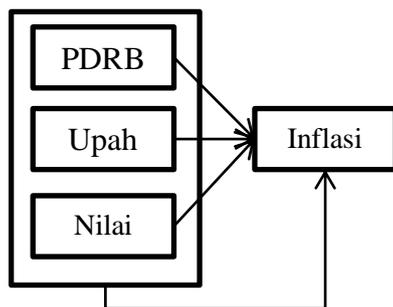
Hubungan Nilai Tukar Petani terhadap Inflasi Bahan Makanan

Menurut Muchidin (2010), Terdapat hubungan erat antara harga konsumsi rumahtangga (KRT) terutama bahan makanan (BM) dari sisi biaya yang dibayar petani (HB), dengan harga yang diterima petani (HT) terutama harga komoditas tanaman pangan (HTTP). kebijakan peningkatan harga yang diterima petani (HT) terutama

harga sub sektor tanaman pangan (HTTP) akan berdampak kepada harga bahan makanan dan KRT (inflasi), atau berarti pula kebijakan peningkatan harga pangan (HTTP) dalam rangka meningkatkan NTP juga berakibat meningkatkan KRT (inflasi).

Kerangka Pemikiran

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Hipotesa

1. PDRB Sektor Pertanian Berpengaruh positif terhadap Inflasi Bahan Makanan di Provinsi Riau Tahun 2011-2020
2. Upah Minimum Berpengaruh positif terhadap Inflasi Bahan Makanan di Provinsi Riau Tahun 2011-2020
3. Nilai Tukar Petani berpengaruh negatif terhadap Inflasi Bahan Makanan di Provinsi Riau Tahun 2011-2020
4. PDRB Sektor Pertanian, Upah Minimum, dan Nilai Tukar Petani Berpengaruh positif terhadap Inflasi Bahan Makanan di Provinsi Riau Tahun 2011-2014

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau dengan pengambilan data variabel Inflasi Bahan Makanan, PDRB Sektor Pertanian dan Upah Minimum

yang diambil dari data Badan Pusat Statistik Riau. Sedangkan data Nilai Tukar Petani diambil dari data Bank Indonesia.

Jenis dan Sumber Data

Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data yang mempunyai sifat berkala (*time series*). Data yang dipilih adalah data PDRB Sektor Pertanian, Upah Minimum, dan Nilai Tukar Petani dan Inflasi Bahan Makanan pada tahun 2011-2020 yang bersumber dari BPS Provinsi Riau dan Bank Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan studi pustaka (*library research*) dari berbagai laporan, literatur, penelitian dan dokumen secara resmi yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, Bursa Efek Indonesia dan Badan Pusat Statistik yang berkaitan dengan penelitian.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif dengan menggunakan model analisis regresi linier berganda yang datanya dinyatakan dalam skala time series. Untuk mengetahui perubahan nilai variable dependen yang disebabkan karena adanya perubahan variable independent dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan bantuan alat analisis untuk mengolah data adalah dengan bantuan *SPSS 24*.

Untuk mengukur besarnya pengaruh variable bebas terhadap variable terikat. Dan memprediksi variable terikat menggunakan

variable bebas. (Gujarati, 2006;163) mendefinisikan analisis regresi sebagai kajian terhadap hubungan satu variabel yang disebut sebagai variabel yang diterangkan (*the explained variable*) dengan satu atau dua variabel yang menerangkan (*the explanatory variable*)

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Inflasi Bahan makanan

a = Nilai Konstanta

X₁ = PDRB Sektor Pertanian

X₂ = Upah Minimum

X₃ = Nilai tukar Petani

e = Variabel pengganggu

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini adalah hasil dari pengumpulan data penelitian yang menjadi dasar dalam menentukan kesimpulan penelitian. Hasil penelitian yang didapatkan dari olahan data pada tabulasi data terkait variabel penelitian ini. Hasil penelitian mengungkapkan data sebenarnya sebelum mengambil kesimpulan dari data yang didapatkan. Hasil penelitian diawali dengan uji deskriptif data dan diikuti pengujian data penelitian.

Analisis Regresi Berganda

Pengaruh pertumbuhan ekonomi sektor pertanian, upah minimum, dan nilai tukar petani terhadap inflasi bahan makanan di Provinsi Riau tahun 2011-2020 yang dapat digambarkan dalam suatu bentuk fungsional sebagai berikut dengan menggunakan model analisis regresi linier sederhana dengan rumus (Gujarati, 2016:163):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Inflasi Bahan Makanan

X₁ = Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian

X₂ = Upah Minimum

X₃ = Nilai tukar Petani

e = Variabel pengganggu

Berikut adalah hasil daya Regresi Berganda pada penelitian ini:

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 15,418 | 4,154 | | 3,712 | ,010 |
| PDRB_Pertanian_X1 | -2,271 | ,000 | -4,961 | -4,086 | ,006 |
| Upah_Minimum_X2 | ,005 | ,001 | 4,484 | 3,683 | ,010 |
| NTP_X3 | ,026 | ,013 | ,373 | 2,007 | ,002 |

a. Dependent Variable: Inflasi_Pangan_Y

Sumber: Data Olahan SPSS, 2021

Berdasarkan hasil olahan data, maka didapatkan hasil analisis regresi adalah:

$$Y = 15.418 + (-2.271) X_1 + 0.05X_2 + 0.026X_3$$

Dari persamaan ini maka didapatkanlah kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta adalah 15,418 menyatakan bahwa nilai pengaruh yang diberikan variabel independen kepada variabel dependen adalah pengaruh yang positif. Maknanya, jika semua variabel bebas yakni pertumbuhan ekonomi sektor pertanian, upah minimum, dan nilai tukar petani memiliki nilai 0, maka nilai Inflasi Pangan adalah 15,418.
- 2) Nilai Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian (X₁) menunjukkan angka -2.271 sehingga dapat disimpulkan bahwa jika terdapat peningkatan 1 miliar pada Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian maka

akan mempengaruhi penurunan nilai inflasi bahan makanan sebesar 2,271.

- 3) Nilai Upah Minimum (X2) menunjukkan angka 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa jika terdapat peningkatan Rp. 1.000 pada Upah Minimum, maka akan mempengaruhi peningkatan pada inflasi bahan makanan sebesar 0.05.
- 4) Nilai Tukar Petani (X3) menunjukkan angka 0,026. sehingga dapat disimpulkan bahwa jika terdapat perubahan peningkatan 1% pada Nilai Tukar Petani, maka akan mempengaruhi meningkatnya Inflasi Bahan Makanan 0.026.

Uji Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus di uji secara empiris. Pengujian hipotesis merupakan prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan yaitu menolak atau menerima hipotesis tersebut. uji hipotesis statistik dilakukan dengan cara:

1. Uji t (Pengujian secara Parsial)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variansi variabel terikat. Pengujian ini digunakan untuk membuktikan apakah variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen.

Dari hasil pada Tabel 3 menunjukkan data yang

menunjukkan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Nilai signifikan t pada Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian adalah 0,006. Maka nilai perbandingan t hitung dan t tabel adalah $0,006 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat diketahui bahwa Pertumbuhan Ekonomi Sektor pertanian berpengaruh secara signifikan terhadap Inflasi Bahan Makanan di Provinsi Riau.
- b. Nilai signifikan t pada Upah Minimum adalah 0,01. Maka nilai perbandingan t hitung dan t tabel adalah $0,01 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat diketahui bahwa Nilai Upah Minimum berpengaruh secara signifikan terhadap Inflasi Bahan Makanan di Provinsi Riau
- c. Nilai signifikan t pada Nilai Tukar Petani adalah . Maka nilai perbandingan t hitung dan t tabel adalah $0,002 < 0,05$, maka dapat diketahui bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka Nilai Tukar Petani berpengaruh secara signifikan terhadap Inflasi Bahan Makanan di Provinsi Riau.

2. Uji F (Pengujian secara simultan)

Pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai

pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Tabel 4 Hasil Uji Simultan
ANOVA^a

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|----|-------------|-------|------|
| 1 Regression | 2,665 | 3 | ,888 | 8,327 | ,015 |
| Residual | ,640 | 6 | ,107 | | |
| Total | 3,306 | 9 | | | |

a. Dependent Variable: Inflasi_Pangan_Y
b. Predictors: (Constant), NTP_X3, PDRB_Pertanian_X1, Upah_Minimum_X2

Sumber: *Output Data SPSS, 2021*

Dari data di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikan adalah 0.015. Maka disimpulkan jika $0.015 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini membuktikan bahwa Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian, Upah Minimum, Nilai Tukar Petani berpengaruh secara bersama-sama terhadap Inflasi Bahan Makanan di Provinsi Riau 2011-2020.

3. Koefisien Determinasi (R²)

Hasil uji regresi menunjukkan data sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^a

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,898 ^a | ,806 | ,709 | ,32665 |

a. Predictors: (Constant), NTP_X3, PDRB_Pertanian_X1, Upah_Minimum_X2
b. Dependent Variable: Inflasi_Pangan_Y

Sumber: *Output SPSS, 2021*

Dari data di atas nilai koefisien determinasi ditunjukkan dari nilai R Square yang ditunjukkan oleh tabel dengan nilai 0,806 atau setara 80,6%. Nilai koefisien determinasi tergolong tinggi karena hampir mendekati nilai 1. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa nilai Inflasi Bahan Makanan dipengaruhi sebesar 80,6% dari Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian, Upah Minimum, dan Nilai Tukar Petani. Sedangkan sisanya 19,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian terhadap Inflasi Bahan Makanan di Provinsi Riau 2011-2020

PDRB Sektor Pertanian adalah terjadinya perubahan atau penambahan pendapatan nasional dalam PDRB pada harga konstan yang dinyatakan dalam satuan Persen, data yang diperoleh melalui dokumentasi Badan Pusat Statistik Provinsi Riau tahun 2011-2020.

Nilai Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian (X1) menunjukkan angka -2.271 sehingga dapat disimpulkan bahwa jika terdapat peningkatan 1 miliar pada Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian maka akan mempengaruhi penurunan nilai inflasi bahan makanan sebesar 2,271. Nilai signifikan t pada Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian adalah 0,006. Maka nilai perbandingan t hitung dan t tabel adalah $0,006 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga dapat diketahui bahwa Pertumbuhan Ekonomi Sektor pertanian berpengaruh secara signifikan terhadap Inflasi Bahan Makanan di Provinsi Riau.

Hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya nilai negatif pada Pertumbuhan Ekonomi sesuai dengan Penelitian Mario Švigir dan

Josipa Miloš yang berjudul *Relationship Between Inflation And Economic Growth; Comparative Experience Of Italy And Austria*. Laju inflasi yang rendah ternyata belum cukup menjadi faktor pendorong pertumbuhan ekonomi Italia yang telah mengalami tingkat pertumbuhan negatif sejak 2009. Selain itu hasil negatif pada Pertumbuhan Ekonomi memberikan pengaruh penurunan pada nilai Inflasi.

Pengaruh Upah Minimum terhadap Inflasi Bahan Makanan di Provinsi Riau 2011-2020

Upah Minimum adalah jumlah nominal upah yang ditetapkan oleh pemerintah daerah sebagai pedoman perusahaan dalam memberikan hak karyawannya. Upah Minimum pada penelitian ini adalah Upah Minimum Provinsi pada tahun 2011-2020.

Nilai Upah Minimum (X₂) menunjukkan angka 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa jika terdapat peningkatan Rp. 1.000 pada Upah Minimum, maka akan mempengaruhi peningkatan pada inflasi bahan makanan sebesar 0.05. Nilai signifikan t pada Upah Minimum adalah 0,01. Maka nilai perbandingan t hitung dan t tabel adalah $0,01 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H₀ ditolak. Sehingga dapat diketahui bahwa Nilai Upah Minimum berpengaruh secara signifikan terhadap Inflasi Bahan Makanan di Provinsi Riau.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ahmad Zainuddin, Ratih Apri Utami, Nurul Dwi Novikarumsari (2020) yang berjudul Analisis Determinan Tingkat

Pengeluaran Konsumsi Pangan Di Jawa Timur. Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat Jawa Timur dengan adanya peningkatan jumlah pengeluaran untuk non makanan lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran untuk makanan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran pangan rumah tangga di Jawa Timur adalah PDRB perkapita, tingkat inflasi, harga beras dan pengeluaran non pangan. Berdasarkan hasil tersebut disarankan pemerintah perlu menjaga stabilitas harga barang dan jasa agar tidak terjadi inflasi, karena adanya inflasi akan menurunkan konsumsi masyarakat dan berimplikasi akan menurunkan perekonomian Jawa Timur.

Pengaruh Nilai tukar petani terhadap Inflasi Bahan Makanan di Provinsi Riau 2011-2020

Nilai tukar petani adalah rasio antara harga yang diterima petani dan harga yang dibayar petani. Artinya, besarkecilnya nilai tukar petani selain oleh penghasilan petani juga ditentukan oleh biaya/onkos produksi yang dikeluarkan petani. Data ini terdiri dari data nilai tukar petani di Provinsi Riau pada tahun 2011-2020.

Nilai Tukar Petani (X₃) menunjukkan angka 0,026. sehingga dapat disimpulkan bahwa jika terdapat perubahan peningkatan 1% pada Nilai Tukar Petani, maka akan mempengaruhi meningkatnya Inflasi Bahan Makanan sebesar 0.026. Nilai signifikan t pada Nilai Tukar Petani adalah . Maka nilai perbandingan t hitung dan t tabel adalah $0,002 <$

0,05, maka dapat diketahui bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Maka Nilai Tukar Petani berpengaruh secara signifikan terhadap Inflasi Bahan Makanan di Provinsi Riau.

Ikhwan (2014) yang berjudul *Determinasi Kenaikan Harga Pangan Di Indonesia (Pangan Padi, Kedelai Periode 2001-2011)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar luas (M_2) dan sempit (M_1), jumlah produksi pangan Padi dan kedelai, curah hujan dan suhu maksimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap kenaikan harga pangan di Indonesia dan Tingkat kurs (nilai tukar) berpengaruh negative dan signifikan terhadap kenaikan harga pangan di Indonesia. khususnya pada pangan padi dan kedelai. Penelitian ini juga menemukan bahwa pengaruh jumlah uang beredar sempit (M_1) memiliki pengaruh paling dominan dibanding variable lainnya, dikarenakan jumlah uang beredar sempit memiliki perputaran yang cepat ditangan masyarakat yaitu meliputi transaksi bisnis dan ekonomi, sehingga berdampak terhadap kenaikan harga pangan di Indonesia,.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian, Upah Minimum, dan Nilai Tukar Petani terhadap Inflasi Bahan Makanan di Provinsi Riau 2011-2020

Inflasi bahan makanan merupakan jenis inflasi yang terbagi berdasarkan kelompok pengeluaran barang dan jasa. Secara pengertiannya Inflasi Bahan makanan adalah kecenderungan meningkatnya tingkat harga secara umum dan terus-menerus dari harga-harga bahan makanan yang beredar di pasaran.

Nilai konstanta adalah 15,418 menyatakan bahwa nilai pengaruh yang diberikan variabel independen kepada variabel dependen adalah pengaruh yang positif. Maknanya, jika semua variabel bebas yakni pertumbuhan ekonomi sektor pertanian, upah minimum, dan nilai tukar petani memiliki nilai 0, maka nilai Inflasi Pangan adalah 15,418. Hasil uji F dapat diketahui bahwa nilai signifikan adalah 0.015. Maka disimpulkan jika $0.015 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian, Upah Minimum, Nilai Tukar Petani berpengaruh secara bersama-sama terhadap Inflasi Bahan Makanan di Provinsi Riau 2011-2020.

Dari data di atas nilai koefisien determinasi ditunjukkan dari nilai R Square yang ditunjukkan oleh tabel dengan nilai 0,806 atau setara 80,6%. Nilai koefisien determinasi tergolong tinggi karena hampir mendekati nilai 1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai Inflasi Bahan Makanan dipengaruhi sebesar 80,6% dari Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian, Upah Minimum, dan Nilai Tukar Petani. Sedangkan sisanya 19,4% dipengaruhi oleh faktor lain

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkanlah kesimpulan sebagai berikut

1. Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Inflasi Bahan Makanan di Provinsi

Riau Tahun 2011-2020. Sejalan dengan penelitian Mario Švigir dan Josipa Miloš (2014) yang berjudul *Relationship Between Inflation And Economic Growth; Comparative Experience Of Italy And Austria*.

2. Upah Minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi Bahan Makanan di Provinsi Riau Tahun 2011-2020. Sejalan dengan hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ahmad Zainuddin, Ratih Apri Utami, Nurul Dwi Novikarumsari (2020) yang berjudul Analisis Determinan Tingkat Pengeluaran Konsumsi Pangan Di Jawa Timur.
3. Nilai Tukar Petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi Bahan Makanan di Provinsi Riau Tahun 2011-2020. Sejalan dengan hasil penelitian Ikhwan (2014) yang berjudul Determinasi Kenaikan Harga Pangan Di Indonesia (Pangan Padi, Kedelai Periode 2001-2011).
4. Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian, Upah Minimum, dan Nilai Tukar Petani berpengaruh secara simultan terhadap Inflasi Bahan Makanan di Provinsi Riau tahun 2011-2020. Pengaruh yang diberikan oleh variabel independen kepada variabel dependen berada pada pengaruh yang kuat. Sejalan dengan Penelitian Mahendra (2016) yang berjudul Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Perkapita, Inflasi dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka ada beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti, yaitu:

1. Pemerintah harus mampu mengendalikan nilai dari Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau sebab memiliki pengaruh negatif terhadap Inflasi Bahan Makanan. Kebijakan-kebijakan terkait pertumbuhan ekonomi pada sektor pertanian, harapannya mampu mengendalikan nilai inflasi bahan makanan menjadi lebih stabil.
2. Pemerintah agar lebih memperhatikan faktor dari Upah Minimum dalam rangka meningkatkan kembali inflasi yang rendah. Kebijakan terkait dengan Upah minimum dan nilai tukar petani akan mampu memberikan pengaruh peningkatan pada nilai inflasi bahan makanan.
3. Pemerintah agar lebih memperhatikan faktor dari Nilai Tukar Petani dalam rangka meningkatkan kembali inflasi yang rendah. Mempertimbangkan pendapatan dan pengeluaran petani akan mampu memberikan pengendalian nilai inflasi pada bahan makanan.
4. Agar peneliti selanjutnya meneliti variabel lainnya dalam mempengaruhi inflasi bahan makanan di Provinsi Riau

DAFTAR PUSTAKA

Arifin. (2007). *Diagnosis Ekonomi Politik Pangan dan Pertanian*.

- Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Boediono. (2008). *Ekonomi Moneter Edisi 3*. Yogyakarta: BPFÉ.
- Darsono. (2005). Tinjauan Atas Kerangka Kerja Kebijakan Moneter Menuju Penerapan Inflation Targeting Overview. *Buletin Ekonomi Moneter*.
- Firdaus. (2009). *Manajemen Agribisnis*. Jakarta (ID): Bumi Aksara.
- Khusaini, M. (2016). *Ekonomi Publik: Desentralisasi Fiskal dan Pembangunan Daerah*. Malang: BPFÉ.
- Mubyarto. (2013). *Pengantar Ekonomi Pertanian, Edisi Ketiga*. Yogyakarta: LP3ES.
- Muchidin, R. (2010). *Analisa Nilai Tukar Petani Indonesia*. Bandung: IPB Press.
- Nopirin. (2010). *Ekonomi Moneter, Edisi Satu. Cetakan ke 12*. Jakarta: BPFÉ.
- Pramono, B. (2016). *Working paper: dampak pembayaran non tunai terhadap perekonomian dan kebijakan moneter*.
- Rostiana, E. (2020). *Ekonomi Moneter Internasional*. Jakarta: Cendekia Press.
- Subari, & Ascarya. (2013). *Kebijakan Moneter di Indonesia*. Jakarta: PPSK BI.
- Sukirno, S. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Susilo, A. T. (2011). *Pengaruh, Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2009*. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
- Tarigan, R. (2012). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.